



Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Sumber Daya Hayati Non-Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kota Depok

^{1*}Chairunnissa Putri, ²Johan Setiawan, ³Setiawan Sariyoga

^{1,2,3}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: 4441220146@untirta.ac.id

Received: November 2025; Revised: November 2025; Accepted: December 2025; Published: December 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Depok selama periode 2020–2024. Meskipun luas lahan pertanian mengalami penurunan hingga mencapai 157,42 hektare pada tahun 2024, sektor ini menunjukkan fenomena paradoks berupa peningkatan laju pertumbuhan, sehingga memerlukan evaluasi strategis terhadap potensi pengembangannya. Dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penelitian ini menerapkan metode Location Quotient (LQ), Basic Service Ratio (BSR), Regional Investment Multiplier (RIM), Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kota Depok digerakkan oleh sepuluh sektor basis, antara lain sektor konstruksi, perdagangan, dan jasa keuangan. Meskipun sektor pertanian diklasifikasikan sebagai sektor non-basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,50, sektor ini termasuk dalam kategori sektor potensial pada Kuadran III Tipologi Klassen karena memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 17,76 persen, yang secara signifikan melampaui rata-rata pertumbuhan wilayah referensi. Lebih lanjut, nilai BSR sebesar 1,70 dan RIM sebesar 1,58 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pertumbuhan pada sektor basis mampu memberikan dorongan yang signifikan terhadap aktivitas sektor non-basis serta peningkatan pendapatan regional secara keseluruhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kota Depok mengalami proses modernisasi ekonomi, sektor pertanian tetap memiliki daya saing.

Kata kunci: PDRB; sektor basis; *location quotient*; *shift share*; pertumbuhan ekonomi wilayah

Abstract: This study aims to analyze the influence of the agricultural and non-agricultural sectors on regional economic growth in Depok City during the 2020–2024 period. Although agricultural land area has declined to 157.42 hectares in 2024, this sector exhibits a paradoxical phenomenon in the form of an increasing growth rate, thereby necessitating a strategic evaluation of its development potential. Using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data, this study applies the Location Quotient (LQ), Basic Service Ratio (BSR), Regional Investment Multiplier (RIM), Shift Share, and Klassen Typology methods. The results indicate that the economy of Depok City is driven by ten base sectors, including construction, trade, and financial services. Although the agricultural sector is classified as a non-base sector with an average LQ value of 0.50, it falls into the category of a potential sector in Quadrant III of the Klassen Typology due to its growth rate of 17.76 percent, which significantly exceeds the average growth rate of the reference region. Furthermore, a BSR value of 1.70 and an RIM value of 1.58 indicate that each one-unit increase in growth in the base sector is able to generate a substantial stimulus to non-base sector activities as well as an overall increase in regional income. This study concludes that despite the ongoing process of economic modernization, the agricultural sector in Depok City remains competitive.

Keywords: GRDP; basic sector; *location quotient*; *shift share*; regional economic growth

How to Cite: Putri, C., Setiawan, J., & Prayoga, S. (2025). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Sumber Daya Hayati Non-Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kota Depok. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(4), 3187–3201. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i4.19037>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i4.19037>

Copyright© 2025, Putri et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

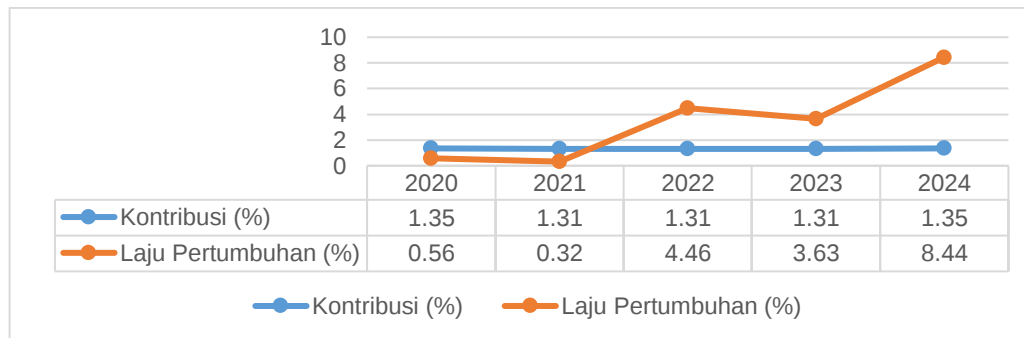
Analisis perekonomian suatu wilayah merupakan hal yang penting dilakukan, karena setiap wilayah memiliki potensi dan karakteristik ekonomi yang beragam. Perekonomian suatu wilayah umumnya dianalisis melalui pertumbuhan ekonominya, karena pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan keberhasilan wilayah tersebut dalam mengelola potensi yang dimiliki. Mankiw (2013) dalam bukunya *Macroeconomics* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah ukuran seberapa lama aktivitas ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya

mencerminkan peningkatan pendapatan, tetapi juga bagaimana aktivitas ekonomi mampu mendorong terciptanya nilai tambah secara berkesinambungan. Oleh karena itu, adanya sektor atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut Marlina (2014), sektor pertanian merupakan basis dan landasan perekonomian Indonesia, mengingat secara ekonomi kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional relatif masih cukup besar. Namun demikian, seiring dengan perkembangan ekonomi dan perubahan struktur perekonomian, peranan sektor non-pertanian juga semakin meningkat. Menurut Tarigan (2005), pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian, tetapi juga pada sektor-sektor lain seperti industri, perdagangan, dan jasa yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini sejalan dengan pandangan Destiningsih (2019) yang menyatakan bahwa potensi wilayah merupakan modal penting bagi pembangunan ekonomi, karena setiap wilayah memiliki keunggulan komparatif yang berbeda dan dapat dijadikan penggerak utama pertumbuhan.

Dalam konteks analisis perekonomian wilayah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makro utama yang secara sistematis digunakan untuk mengukur kinerja dan total nilai tambah atau pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di daerah. Arsyad (2010) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan potensi sektor-sektor yang ada, baik pertanian maupun non-pertanian, yang kemudian melahirkan konsep sektor unggulan sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif dan berkontribusi besar terhadap PDRB adalah langkah krusial. Identifikasi sektor basis dan unggulan ini berfungsi sebagai dasar penentuan prioritas dalam perencanaan pembangunan, sehingga alokasi sumber daya daerah dapat diarahkan secara efektif untuk memaksimalkan potensi pendapatan wilayah.

Kota Depok sebagai wilayah penyangga Ibu Kota, memiliki dinamika ekonomi yang kuat dipengaruhi oleh urbanisasi dan industrialisasi, di mana struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor non-pertanian yang menyumbang lebih dari 90% terhadap total PDRB. Selain industri pengolahan, pendapatan wilayah ini didukung secara signifikan oleh sektor-sektor dominan lainnya seperti Perdagangan, Konstruksi, Jasa Keuangan, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dominasi sektor-sektor jasa dan industri ini menunjukkan transformasi struktur ekonomi wilayah menuju tahap yang lebih modern, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa marginalisasi sektor pertanian. Perkembangan ekonomi tersebut turut memengaruhi pemanfaatan ruang wilayah, salah satunya terlihat dari perubahan luas lahan pertanian. Berdasarkan sumber data dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok, luas lahan pertanian Kota Depok pada tahun 2022 sebesar 165,63 Ha, kemudian mengalami penurunan lahan pertanian menjadi sebesar 157,42 Ha pada tahun 2024. Penurunan luas lahan ini menimbulkan tantangan besar bagi peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB wilayah, sehingga diperlukan analisis untuk mengidentifikasi potensi pertumbuhan yang bersumber dari efisiensi dan nilai tambah, bukan dari perluasan area.



Gambar 1. Data laju pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Depok Menurut Lapangan Usaha 2020-2024 (Sumber: BPS Kota Depok, 2024)

Seperti data yang sudah dicantumkan sebelumnya bahwa luas lahan pertanian Kota Depok mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun berdasarkan data pada gambar 1, laju pertumbuhan sektor pertanian di Kota Depok meningkat signifikan pada tahun 2022 dan 2024, dan masih memberikan kontribusi kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Depok. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusinya kecil terhadap PDRB, sektor pertanian memiliki potensi strategis untuk berkembang lebih pesat di masa depan serta mendukung diversifikasi ekonomi dan memperkuat inklusivitas, khususnya dalam menghadapi ketergantungan tinggi pada sektor industri dan jasa yang rentan terhadap gejolak global, sehingga layak mendapat perhatian dalam strategi pembangunan ekonomi. Berbagai dinamika pada sektor-sektor tersebut menciptakan urgensi untuk memetakan kembali struktur ekonomi wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan untuk mengidentifikasi apa saja sektor-sektor yang termasuk ke dalam sektor basis di Kota Depok, guna menentukan sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu menjadi mesin penggerak utama bagi total pendapatan wilayah.

Penelitian ini mengambil landasan metodologis dari studi yang dilakukan oleh Fuazi *et al.* (2022) dan Beatrice (2024) yang menggunakan kombinasi analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS) untuk memetakan potensi sektoral. Dari penelitian Fuazi *et al.* (2022) diambil dasar mengenai pentingnya mengidentifikasi subsektor spesifik yang memiliki pertumbuhan proporsional cepat meski berada dalam lingkup sektor yang luas. Sementara itu, studi Beatrice di Kota Bekasi memberikan dasar pemikiran mengenai fenomena transformasi struktur ekonomi di wilayah penyangga (*buffer zone*) perkotaan, di mana keseimbangan antara sektor basis dan non-basis menjadi krusial untuk menjaga stabilitas PDRB dan lapangan kerja.

Posisi penelitian ini berfungsi untuk melengkapi keterbatasan fokus pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel hubungan multiplier melalui analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Investment Multiplier (RIM). Jika penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Andi Kurniawan Karta Negara (2020) lebih menekankan pada identifikasi sektor unggulan secara statis, penelitian ini mencoba membandingkan dinamika tersebut dengan kondisi spesifik Kota Depok yang mengalami paradoks: penurunan luas lahan pertanian yang justru dibarengi dengan peningkatan signifikan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada periode 2020–2024. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian yang lebih komprehensif dalam melihat keterkaitan antar sektor basis dan non-basis guna merumuskan urutan prioritas pengembangan ekonomi wilayah yang lebih adaptif terhadap tantangan urbanisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Depok selama periode 2020–2024.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data yang sesuai dengan kondisi nyata, kemudian disusun, diolah, serta dianalisis guna memperoleh gambaran yang faktual, akurat, dan menyeluruh mengenai karakteristik serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif kondisi sektor pertanian serta keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data yang tersedia.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian lokasi terhadap objek kajian, relevansi Kota Depok sebagai wilayah penelitian dalam menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, serta ketersediaan data yang relatif lengkap. Data yang digunakan merupakan data sekunder sebagaimana dikemukakan oleh Marzuki (2005), yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui penelusuran internet, studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan, termasuk data statistik BPS. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan sebagai pendekatan utama untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis kedudukan sektor pertanian maupun sektor non-pertanian di Kota Depok dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi wilayah selama periode 2020–2024. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan tingkat konsentrasi aktivitas ekonomi pada skala lokal dengan skala regional maupun nasional guna mengetahui apakah suatu sektor tergolong sebagai sektor basis atau non-basis. Sebagai analisis lanjutan, digunakan Koefisien Lokalisasi (α) yang bertujuan untuk menilai apakah sektor-sektor basis tersebut cenderung terpusat pada wilayah tertentu atau justru tersebar secara merata. Melalui analisis ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai posisi, distribusi, serta kinerja sektor-sektor basis di Kota Depok dalam mendukung dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, digunakan pula Koefisien Spesialisasi (β) sebagai kajian lanjutan untuk mengidentifikasi tingkat pengkhususan wilayah terhadap komoditas atau sektor ekonomi tertentu. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, dilakukan analisis hubungan antara sektor basis dan non-basis melalui pendekatan Basic Service Ratio (BSR) yang berfungsi mengukur sejauh mana sektor basis mampu mendorong perkembangan sektor non-basis dalam menopang pertumbuhan ekonomi Kota Depok. Selanjutnya, analisis Regional Investment Multiplier (RIM) digunakan untuk menilai dampak aktivitas investasi pada sektor pertanian dan non-pertanian terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Adapun dalam menentukan prioritas pengembangan sektor ekonomi daerah, penelitian ini menggunakan Tipologi Klassen sebagaimana dikemukakan oleh Imelia (2006), yang bertujuan untuk menggambarkan pola, struktur, serta karakteristik pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi di Kota Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Pertanian dan Non-Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Depok dan wilayah

Bodetabek berdasarkan harga konstan selama periode 2020–2024 yang dinyatakan dalam miliar rupiah. Metode ini bertujuan untuk membandingkan besaran kontribusi relatif masing-masing lapangan usaha di Kota Depok terhadap total PDRB daerah dengan kontribusi sektor yang sama pada tingkat regional Bodetabek sebagai wilayah pembanding. Melalui pendekatan tersebut, suatu sektor dikategorikan sebagai sektor basis apabila memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, yang menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sekaligus menyalurkan hasil produksinya ke luar daerah, sedangkan sektor dengan nilai LQ kurang dari satu diklasifikasikan sebagai sektor non-basis karena masih bergantung pada pasokan dari wilayah lain; hasil penghitungan dan analisis LQ sektor-sektor perekonomian Kota Depok selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai LQ sektor pertanian dan non-pertanian di Kota Depok tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata LQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,49	0,49	0,50	0,51	0,53	0,50	Non-Basis
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,60	0,60	0,60	0,59	0,59	0,60	Non-Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,48	0,49	0,48	0,51	0,55	0,50	Non-Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,07	1,05	1,03	1,08	1,09	1,06	Basis
Konstruksi	2,13	2,11	2,16	2,19	2,19	2,16	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,66	1,68	1,69	1,70	1,71	1,70	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,84	0,82	0,74	0,70	0,73	0,77	Non-Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,81	1,72	1,73	1,73	1,60	1,72	Basis
Informasi dan Komunikasi	0,65	0,66	0,67	0,68	0,70	0,67	Non-Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,75	1,77	1,76	1,86	1,90	1,81	Basis
Real Estat	0,44	0,46	0,48	0,49	0,50	0,47	Basis
Jasa Perusahaan	0,28	0,30	0,31	0,31	0,30	0,3	Non-Basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,84	1,77	1,78	1,80	1,69	1,78	Basis
Jasa Pendidikan	1,29	1,28	1,31	1,28	1,27	1,29	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	1,18	1,21	1,20	1,17	1,19	Basis
Jasa Lainnya	2,32	2,30	2,30	2,30	2,13	2,27	Basis

(Sumber: BPS Kota Depok & Bodetabek 2020-2024)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* (LQ) Kota Depok periode 2020–2024 terhadap wilayah referensi Bodetabek, dapat disimpulkan struktur ekonomi Kota Depok didominasi oleh sepuluh sektor basis yang memiliki nilai LQ lebih dari satu. Sektor yang termasuk sektor basis di Kota Depok tersebut adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor pedagang besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor penyedia akomodasi dan makan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya.

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan LQ juga menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor non-basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif dan belum mampu memenuhi kebutuhan daerah secara mandiri, meskipun terdapat tren peningkatan nilai dari 0,49 di tahun 2020 menjadi 0,53 pada tahun 2024. Namun, terdapat pula beberapa sektor non-basis lainnya selain pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa perusahaan yang mencatatkan nilai LQ di bawah satu selama periode pengamatan.

Analisis Koefisien Lokalisasi (α)

Analisis Koefisien Lokalisasi (α) digunakan sebagai kajian lanjutan setelah analisis Location Quotient untuk menentukan apakah suatu sektor ekonomi terkonsentrasi di Kota Depok atau menyebar di wilayah referensi Bodetabek. Berdasarkan hasil perhitungan, jika nilai koefisien lokalisasi suatu sektor menunjukkan hasil $\alpha \geq 1$, maka aktivitas ekonomi pada sektor tersebut dianggap terlokalisasi atau memiliki pemusatan aktivitas yang kuat pada wilayah Kota Depok. Sebaliknya, jika nilai $\alpha < 1$ hal tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi sektor tersebut tidak terkonsentrasi atau cenderung menyebar merata di wilayah sekitar. Berikut disajikan hasil perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) untuk seluruh sektor ekonomi di Kota Depok selama periode 2020–2024 guna memetakan tingkat konsentrasi aktivitas masing-masing sektor.

Tabel 2. Nilai rata-rata koefisien lokalisasi sektor ekonomi Kota Depok tahun 2020–2024

Lapangan Usaha	Nilai Rata-rata Koefisien Lokalisasi (Tahun 2020-2024)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,04
Pertambangan dan Penggalian	-0,06
Industri Pengolahan	-0,04
Pengadaan Listrik dan Gas	-0,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,03
Konstruksi	0,00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,01
Transportasi dan Pergudangan	-0,04
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,01
Informasi dan Komunikasi	-0,04
Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,01
Real Estat	-0,05
Jasa Perusahaan	-0,05
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,01
Jasa Pendidikan	-0,02
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0,02
Jasa Lainnya	-0,01

(Sumber: BPS Kota Depok dan Bodetabek 2020-2024)

Berdasarkan hasil penghitungan Koefisien Lokalisasi (α) Kota Depok terhadap wilayah acuan Bodetabek selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa seluruh sektor ekonomi di Kota Depok memiliki nilai koefisien kurang dari satu ($\alpha < 1$). Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi pada masing-masing sektor tidak terpusat secara dominan di Kota Depok, melainkan tersebar secara relatif merata di seluruh wilayah Bodetabek. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi adanya lokalisasi sektor ekonomi yang kuat atau pemusatan aktivitas ekonomi

yang signifikan pada wilayah Kota Depok jika dibandingkan dengan daerah lain dalam kawasan referensi tersebut.

Lebih lanjut, sektor Konstruksi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,00 yang mencerminkan bahwa proporsi aktivitas sektor ini di Kota Depok hampir sama dengan rata-rata wilayah Bodetabek. Sementara itu, sektor-sektor lain memperlihatkan nilai koefisien negatif yang sangat kecil dan mendekati nol, seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan, serta Administrasi Pemerintahan yang masing-masing bernilai sekitar -0,01. Nilai tersebut menegaskan bahwa meskipun beberapa sektor berperan sebagai sektor basis, aktivitas ekonominya tidak mengalami pemusatan yang berlebihan pada satu lokasi tertentu. Adapun sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai koefisien lokasi sebesar -0,04, yang mengindikasikan bahwa aktivitas sektor ini tersebar secara merata dan tidak terkonsentrasi di Kota Depok, sejalan dengan karakteristik wilayah perkotaan penyangga yang telah mengalami pergeseran struktur ekonomi menuju dominasi sektor jasa dan industri dibandingkan sektor primer.

Analisis Koefisien Spesialisasi (β_i)

Analisis Koefisien Spesialisasi (β_i) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah struktur ekonomi suatu wilayah cenderung memusat atau mengkhususkan diri pada sektor-sektor tertentu dibandingkan dengan wilayah referensinya. Berdasarkan parameter yang ditetapkan, apabila nilai $\beta_i \geq 1$, hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi pada sektor yang dianalisis. Sebaliknya, jika nilai $\beta_i < 1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi spesialisasi sektoral yang menonjol di wilayah tersebut, atau dengan kata lain, struktur ekonomi wilayah cenderung terdiversifikasi secara merata menyerupai struktur ekonomi wilayah referensi. Analisis ini sangat krusial untuk mengidentifikasi karakter khas perekonomian Kota Depok dan menentukan apakah terdapat ketergantungan pada sektor tertentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 3. Nilai rata-rata koefisien spesialisasi sektor ekonomi Kota Depok tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	Nilai Rata-rata Koefisien Spesialisasi (Tahun 2020-2024)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,02
Pertambangan dan Penggalian	-0,01
Industri Pengolahan	-0,34
Pengadaan Listrik dan Gas	0,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00
Konstruksi	0,01
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,02
Transportasi dan Pergudangan	-0,03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,00
Informasi dan Komunikasi	-0,04
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,00
Real Estat	-0,03
Jasa Perusahaan	-0,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,00
Jasa Pendidikan	-0,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,00
Jasa Lainnya	0,00

(Sumber: BPS Kota Depok dan Bodetabek 2020-2024)

Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Spesialisasi (β_i) Kota Depok terhadap wilayah Bodetabek selama periode 2020–2024, diketahui bahwa hampir seluruh sektor ekonomi memiliki nilai koefisien kurang dari satu ($\beta_i < 1$). Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kota Depok tidak didominasi oleh pengkhususan pada sektor atau komoditas tertentu apabila dibandingkan dengan wilayah Bodetabek sebagai kawasan referensi. Dengan kata lain, tidak terdapat kecenderungan spesialisasi sektoral yang menonjol, sehingga perekonomian Kota Depok berkembang secara relatif seimbang antarberbagai sektor.

Lebih lanjut, sektor konstruksi mencatatkan nilai koefisien positif paling kecil sebesar 0,01, sedangkan beberapa sektor basis lainnya, seperti penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, serta jasa kesehatan, menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,00. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi sektor-sektor tersebut dalam PDRB Kota Depok hampir sama dengan struktur ekonomi wilayah Bodetabek. Sebaliknya, sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien negatif yang cukup besar, yaitu -0,34, yang menegaskan bahwa Kota Depok tidak memiliki kecenderungan pengkhususan pada sektor manufaktur. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai koefisien rata-rata sebesar -0,02 semakin memperkuat gambaran bahwa perekonomian Kota Depok bersifat terdiversifikasi dan bertumpu pada keterkaitan antar-sektor, khususnya sektor jasa dan perdagangan, dalam konteks integrasi ekonomi kawasan metropolitan.

Hubungan antara Sektor Basis dan Non-Basis di Kota Depok dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Analisis BSR dan RIM

Analisis Basic Service Ratio (BSR) dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterkaitan antara sektor basis dan sektor non-basis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kota Depok. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data PDRB ADHK Kota Depok 2020-2024, diperoleh nilai BSR tahun 2020-2024 memiliki nilai lebih dari 1 (1,70). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua kelompok sektor tersebut, di mana setiap peningkatan satu satuan pada sektor basis akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sektor non-basis. Secara spesifik, rasio 1,70 mengindikasikan bahwa setiap satu unit aktivitas ekonomi pada sektor non-basis didukung oleh 1,70 unit aktivitas pada sektor-sektor basis. Hal ini membuktikan bahwa sektor-sektor unggulan Kota Depok, seperti konstruksi, perdagangan, dan jasa lainnya, berperan efektif sebagai penggerak utama bagi pertumbuhan sektor-sektor non-basis di wilayah tersebut.

Analisis Regional Investment Multiplier (RIM) digunakan untuk mengukur dampak aktivitas sektor basis terhadap total pendapatan wilayah. Hasil analisis menunjukkan nilai RIM sebesar 1,58, yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan sebesar satu rupiah pada sektor-sektor basis di Kota Depok, maka akan tercipta kenaikan total PDRB wilayah sebesar 1,58 rupiah. Angka pengganda ini mencerminkan kekuatan daya ungkit ekonomi yang dimiliki oleh sektor-sektor basis dalam menciptakan nilai tambah secara keseluruhan di Kota Depok. Dalam perspektif investasi, nilai koefisien 1,58 menunjukkan tingkat efisiensi alokasi sumber daya, di mana investasi yang ditanamkan pada sektor basis seperti sektor konstruksi, perdagangan, dan jasa tidak hanya meningkatkan output pada sektor tersebut, tetapi juga mendorong pertumbuhan pada sektor non-basis melalui keterkaitan ekonomi antar-wilayah.

Dalam konteks pembangunan daerah yang berkelanjutan, temuan ini memberikan arah bagi kebijakan pengalokasian sumber daya. Mengingat Kota Depok memiliki keterbatasan lahan untuk sektor primer, pembangunan daerah harus diarahkan pada penguatan sektor-sektor basis yang memiliki daya ungkit besar

terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Lebih lanjut, nilai RIM ini menjadi dasar rasional bagi pemerintah daerah dalam merancang skema kerja sama investasi. Dengan potensi pengganda sebesar 1,58, pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang pada sektor basis akan memicu peningkatan aktivitas ekonomi lokal, memperkuat struktur ekonomi wilayah, dan mengurangi ketergantungan pada pasokan ekonomi dari luar daerah.

Identifikasi Urutan Prioritas Pengembangan Sektor di Kota Depok Berdasarkan Analisis Shift Share

Komponen Pertumbuhan Nasional (PN) diperoleh dari hasil perhitungan antara rasio PDRB Bodetabek (R_a) dikali dengan PDRB Kota Depok sektor i dengan tahun dasar analisis yaitu 2020, dan dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis *shift share* menurut lapangan usaha di Kota Depok berdasarkan Komponen Pertumbuhan Nasional tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	PN _{ij}	%PN _{ij}
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	115,80	21,21
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00
Industri Pengolahan	2990,86	21,21
Pengadaan Listrik dan Gas	26,69	21,21
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,44	21,21
Konstruksi	2192,99	21,21
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2097,46	21,21
Transportasi dan Pergudangan	357,95	21,21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	358,52	21,21
Informasi dan Komunikasi	367,04	21,21
Jasa Keuangan dan Asuransi	401,56	21,21
Real Estat	189,73	21,21
Jasa Perusahaan	19,85	21,21
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	232,54	21,21
Jasa Pendidikan	317,11	21,21
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	115,66	21,21
Jasa Lainnya	415,36	21,21

(Sumber: BPS Bodetabek Dalam Angka 2020-2024)

Berdasarkan hasil perhitungan, total pengaruh pertumbuhan nasional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDRB Kota Depok sebesar Rp10.207,55 miliar. Secara sektoral, pengaruh pertumbuhan nasional terbesar dirasakan oleh sektor Industri Pengolahan dengan nilai PN_{ij} sebesar Rp2.990,86 miliar, diikuti oleh sektor Konstruksi sebesar Rp2.192,99 miliar, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp2.097,46 miliar. Sementara itu, untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, komponen pertumbuhan nasional memberikan pengaruh sebesar Rp115,80 miliar. Seluruh sektor ekonomi di Kota Depok mencatatkan nilai persentase pertumbuhan nasional (%PN_{ij}) yang seragam sebesar 21,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, perkembangan ekonomi di wilayah penyangga Bodetabek memberikan dampak dorongan yang positif bagi seluruh lapangan usaha di Kota Depok, di mana peningkatan pendapatan wilayah tersebut tidak terlepas dari kebijakan ekonomi makro dan kondisi pertumbuhan ekonomi regional yang stabil.

Komponen yang kedua yaitu Pertumbuhan Proporsional (PP). Pertumbuhan Proporsional (PP) diperoleh dari hasil perhitungan antara PDRB Kota Depok sektor i tahun dasar analisis yaitu 2020 dikalikan dengan selisih antara R_i dan R_a . Komponen ini dilakukan untuk mengukur perubahan nilai tambah pada suatu sektor di Kota Depok yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi wilayah referensi, yaitu kawasan Bodetabek.

Komponen ini memberikan gambaran apakah suatu sektor termasuk dalam kategori yang tumbuh cepat atau lambat pada tingkat regional. Nilai PP yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan total di wilayah referensi, sedangkan nilai negatif mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor tersebut cenderung lebih lambat. Hasil Pertumbuhan Proporsional (PP) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis *shift share* menurut lapangan usaha di Kota Depok berdasarkan Komponen Pertumbuhan Proporsional tahun 2020-2024.

Lapangan Usaha	PPij	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-62,67	Lambat
Pertambangan dan Penggalian	0,00	Lambat
Industri Pengolahan	-243,08	Lambat
Pengadaan Listrik dan Gas	-9,57	Lambat
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,33	Cepat
Konstruksi	-108,93	Lambat
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-418,60	Lambat
Transportasi dan Pergudangan	577,17	Cepat
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	176,10	Cepat
Informasi dan Komunikasi	156,38	Cepat
Jasa Keuangan dan Asuransi	-204,46	Lambat
Real Estat	-18,79	Lambat
Jasa Perusahaan	-2,23	Lambat
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-46,98	Lambat
Jasa Pendidikan	-60,61	Lambat
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	40,26	Cepat
Jasa Lainnya	194,72	Cepat

(Sumber: BPS Bodeatabek Dalam Angka 2020-2024)

Pada Tabel dapat dilihat bahwa ada dua belas sektor yang memiliki nilai Pertumbuhan Proporsional (PP) negatif ($PP_{ij} < 0$) yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan. Sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Sektor ekonomi yang memiliki nilai PP positif ($PP_{ij} > 0$) atau tertinggi adalah sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai PP sebesar 577,17. Sektor ini memiliki pertumbuhan tercepat di Kota Depok. Sedangkan, sektor ekonomi yang memiliki nilai PP negatif atau terendah adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar -418,60. Hasil itu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang paling lambat dalam perekonomian di Kota Depok.

Komponen ketiga yaitu komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Pertumbuhan Pangsa Wilayah adalah hasil dari perhitungan antara PDRB Kota Depok sektor i tahun dasar analisis yaitu 2020 dikalikan dengan selisih antara ri dan Ri . Hasil perhitungan ini dapat disimpulkan dengan, jika $PPW < 0$, mengartikan bahwa sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya untuk sektor i . Sebaliknya, $PPW > 0$, dapat dikatakan bahwa sektor i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berikut hasil perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis *shift share* menurut lapangan usaha di Kota Depok berdasarkan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah tahun 2020-2024.

Lapangan Usaha	PPWij	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	43,84	Kompetitif
Pertambangan dan Penggalian	0,00	Tidak Kompetitif
Industri Pengolahan	-274,63	Tidak Kompetitif
Pengadaan Listrik dan Gas	19,45	Kompetitif
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,22	Kompetitif
Konstruksi	311,80	Kompetitif
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	279,27	Kompetitif
Transportasi dan Pergudangan	-355,86	Tidak Kompetitif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-259,95	Tidak Kompetitif
Informasi dan Komunikasi	166,68	Kompetitif
Jasa Keuangan dan Asuransi	177,22	Kompetitif
Real Estat	149,12	Kompetitif
Jasa Perusahaan	8,16	Kompetitif
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-105,66	Tidak Kompetitif
Jasa Pendidikan	-20,78	Tidak Kompetitif
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-18,02	Tidak Kompetitif
Jasa Lainnya	-216,51	Tidak Kompetitif

(Sumber: BPS Bodeatabek Dalam Angka 2020-2024)

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa sektor ekonomi yang dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya nilai PPW positif ($PPW > 0$) adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar Rp43,84 miliar; Pengadaan Listrik dan Gas sebesar Rp19,45 miliar; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar Rp1,22 miliar; Kontruksi sebesar Rp311,80 miliar; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp279,27 miliar; Informasi dan Komunikasi sebesar Rp166,68 miliar; Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar Rp177,22 miliar; Real Estat sebesar Rp149,12 miliar; dan Jasa Perusahaan sebesar Rp8,16 miliar. Sektor-sektor tersebut termasuk ke dalam sektor basis yang memiliki daya saing yang baik atau kompetitif.

Sedangkan, sektor ekonomi yang tidak dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya ($PPW < 0$) adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Tansportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Untuk mengetahui total indikator kegiatan ekonomi terhadap ketiga komponen pertumbuhan wilayah dapat digunakan dengan rumus berikut:

Pertumbuhan Nasional (PN_{ij}) = $PN_1 + PN_2 + PN_3 + \dots + PN_n$, maka, dapat dituliskan, sebagai berikut:

1. (PN_{ij}) = $115,80 + 0,00 + 2990,86 + 26,69 + 8,44 + 2192,99 + 2097,46 + 357,95 + 358,52 + 367,04 + 401,56 + 189,73 + 19,85 + 232,54 + 317,11 + 115,66 + 415,36 = 10207,55$
2. Pertumbuhan Proporsional (PP_{ij}) = $PP_1 + PP_2 + PP_3 + \dots + PP_n$, maka, dapat dituliskan, sebagai berikut:
3. (PP_{ij}) = $(-62,67) + 0,00 + (-243,08) + (-9,57) + 4,33 + (-108,93) + (-418,60) + 577,17 + 176,10 + 156,38 + (-204,46) + (-18,79) + (-2,23) + (-46,98) + (-60,61) + 40,26 + 194,72 = -26,96$
4. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW_{ij}) = $PPW_1 + PPW_2 + PPW_3 + \dots + PPW_n$, maka, dapat dituliskan, sebagai berikut:

$$5. (PPWij) = 43,84 + 0,00 + (-274,63) + 19,45 + 1,22 + 311,80 + 279,27 + (-335,86) + (-259,95) + 166,68 + 177,22 + 149,12 + 8,16 + (-105,66) + (-20,78) + (-18,02) + (-216,51) = -74,65$$

Dengan demikian:

1. Berdasarkan pengaruh pertumbuhan nasional, PDRB Kota Depok meningkat sebesar Rp10207,55 miliar.
2. Berdasarkan pengaruh pertumbuhan proporsional, PDRB Kota Depok menurun sebanyak Rp -26,96 miliar.
3. Berdasarkan pengaruh pertumbuhan pangsa wilayah, PDRB Kota Depok menurun sebanyak Rp -74,65 miliar.

Klasifikasi Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

Tabel 7 menyajikan hasil klasifikasi sektor lapangan usaha di Kota Depok berdasarkan analisis Tipologi Klassen selama periode 2020–2024. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata kontribusi masing-masing sektor di Kota Depok terhadap wilayah pembanding, yaitu Bodetabek. Melalui pendekatan ini, setiap sektor dikategorikan ke dalam empat kuadran yang mencerminkan posisi dan peran sektoral dalam struktur perekonomian daerah.

Table 7. Klasifikasi sektor menurut analisis tipologi kelas Kota Depok tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	Depok		Bodetabek		Kuadran
	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17,76	1,10	9,73	2,08	3,00
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	5,87	0,62	4,00
Industri Pengolahan	17,54	28,46	19,48	48,05	4,00
Pengadaan Listrik dan Gas	29,06	0,28	13,61	0,51	3,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	35,13	0,09	32,08	0,08	1,00
Konstruksi	23,17	21,87	20,15	9,99	1,00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,80	20,34	16,97	11,92	1,00
Transportasi dan Pergudangan	35,50	3,93	55,40	5,36	4,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	16,25	3,37	31,62	2,11	2,00
Informasi dan Komunikasi	39,87	4,16	30,24	5,94	3,00
Jasa Keuangan dan Asuransi	19,77	3,89	10,41	2,05	1,00
Real Estat	35,77	2,09	19,11	4,17	3,00
Jasa Perusahaan	27,55	0,20	18,83	0,69	3,00
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,29	2,02	16,92	1,20	2,00
Jasa Pendidikan	15,76	2,97	17,15	2,33	2,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	25,28	1,17	28,59	1,00	2,00
Jasa Lainnya	20,09	4,04	31,15	1,90	2,00

(Sumber: Data Olahan, Tahun 2020-2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, terlihat bahwa struktur ekonomi Kota Depok memiliki variasi yang cukup kontras antar kuadran. Sektor-sektor

yang berada pada Kuadran I, seperti konstruksi, perdagangan, pengadaan air, serta jasa keuangan, merupakan penggerak utama karena memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata wilayah Bodetabek. Fenomena menarik terlihat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menempati Kuadran III sebagai sektor potensial atau sedang berkembang. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB Kota Depok masih relatif kecil dibandingkan rata-rata wilayah referensi, sektor pertanian mencatatkan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,76%, yang secara signifikan melampaui rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di wilayah Bodetabek sebesar 9,73%. Hal ini memperkuat indikasi adanya peningkatan efisiensi dan nilai tambah di sektor pertanian meskipun terjadi penyusutan lahan. Di sisi lain, dominasi sektor industri pengolahan berada di Kuadran IV atau kategori relatif tertinggal bagi Kota Depok, karena baik laju pertumbuhan maupun kontribusinya masih berada di bawah kinerja rata-rata wilayah Bodetabek yang memang merupakan basis industri manufaktur nasional.

Analisis struktur ekonomi Kota Depok periode 2020–2024 mengungkapkan dominasi sektor jasa dan industri yang dipresentasikan oleh sepuluh sektor basis, termasuk konstruksi, perdagangan, serta jasa keuangan, yang memiliki nilai Location Quotient (LQ) di atas satu sehingga berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan melalui ekspor nilai tambah ke luar wilayah. Dinamika ini didukung oleh keterkaitan sektoral yang kuat dengan nilai Basic Service Ratio (BSR) sebesar 1,70 dan Regional Investment Multiplier (RIM) sebesar 1,58, yang mengindikasikan bahwa setiap pertumbuhan pada sektor unggulan mampu memberikan dampak pengganda (multiplier effect) signifikan terhadap pengembangan sektor non-basis serta pertumbuhan ekonomi wilayah. Meskipun sektor pertanian secara statistik dikategorikan sebagai non-basis dengan nilai LQ rata-rata 0,50 akibat penyusutan lahan produktif hingga tersisa 157,42 Ha pada tahun 2024, analisis Tipologi Klassen menempatkan sektor ini pada Kuadran III sebagai "Sektor Potensial" karena mencatatkan laju pertumbuhan yang sangat progresif mencapai 17,76%, yang secara signifikan melampaui rata-rata pertumbuhan regional. Temuan ini memperkuat penerapan teori basis ekonomi dari Tarigan (2005) dan Arsyad (2010) mengenai peran vital sektor basis dalam memicu permintaan domestik, serta selaras dengan argumentasi Richardson (2001) dan Kuncoro (2004) bahwa identifikasi sektor dengan daya ungkit ekonomi tinggi sangat penting dalam merumuskan perencanaan pembangunan daerah yang adaptif dan inklusif di tengah tantangan urbanisasi yang masif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur ekonomi Kota Depok periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa perekonomian daerah ini didominasi oleh sepuluh sektor basis, terutama sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, serta berbagai sektor jasa, sementara sektor pertanian masih tergolong non-basis dengan nilai LQ sebesar 0,50 meskipun menunjukkan pertumbuhan tinggi dan diklasifikasikan sebagai sektor potensial dalam Tipologi Klassen. Keterkaitan antar-sektor tercermin dari nilai BSR sebesar 1,70 dan RIM sebesar 1,58 yang menandakan kuatnya peran sektor basis dalam mendorong aktivitas ekonomi dan peningkatan PDRB daerah. Selain itu, analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor pertanian, konstruksi, dan perdagangan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan wilayah Bodetabek, sehingga berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi Kota Depok ke depan.

REKOMENDASI

Pemerintah Kota Depok perlu memberikan dukungan yang lebih terarah terhadap sektor pertanian yang berada pada Kuadran III, khususnya melalui penerapan teknologi urban farming guna meningkatkan nilai tambah pada lahan yang terbatas, serta mengoptimalkan peran sektor basis dengan nilai Regional Investment Multiplier (RIM) yang relatif tinggi sebesar 1,58 agar investasi yang dilakukan mampu mendorong pertumbuhan sektor non-basis sehingga struktur ekonomi wilayah menjadi lebih inklusif dan tidak hanya bergantung pada sektor-sektor tertentu yang rentan terhadap dinamika dan gejolak ekonomi global; selain itu, diperlukan pula sinkronisasi yang lebih baik dalam perencanaan tata ruang antara kawasan permukiman dan kawasan usaha, mengingat posisi Kota Depok sebagai wilayah penyangga dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi namun tetap membutuhkan kemandirian pangan regional melalui upaya perlindungan terhadap lahan pertanian yang masih tersisa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. (2025). *Analisis perekonomian daerah berbasis sektor unggulan untuk pembangunan wilayah: Studi kasus Kabupaten Nganjuk*. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka.
- Arifin, B. (2013). *Ekonomi pembangunan pertanian*. IPB Press.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, A. W., Hasibuan, Z. H., Harefa, W. N. S. B., & Purba, B. (2024). Kajian Teori Pemikiran Adam Smith dan Relevansinya terhadap Perekonomian Masa Kini. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 472-480.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52-60.
- Beatrice. (2024). *Potensi Sektor Pertanian Dan Non-Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Kota Bekasi*. S1 Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fauzi, N. A., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2022). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 139–145. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.495>
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi komoditas kopi dalam perekonomian daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 700-714.
- Hadi, M. F., Suciati, S., & Asnawi, M. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klassen. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 8(2), 198–208.
- Hutabarat, R. Y. (2020). Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 95-110.
- Jannah, W., Yanti, F., Mayana, N., & Orifanta, A. (2025). Kajian Literatur tentang Pemikiran Ekonomi Klasik Adam Smith. *Indonesia Economic Journal*, 1(1), 12-16.

- Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis sektor unggulan dan pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 100-107.
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan pembangunan daerah: reformasi, perencanaan, strategi, dan peluang. (No Title).
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 113-128.
- Monica, C. A., Marwa, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60-68.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169-181.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36.
- Richardson, H. W. (2000). Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional.
- Tarigan, R. (2004). Ekonomi regional: Teori dan aplikasi.
- Yasa, P. N. S. (2024). *Dinamika pariwisata: Strategi pengembangan dan tantangan keberlanjutan di era global*. ResearchGate.